

Inovasi Dolalak Lentera Jawa II

Karya Melania Sinaring Putri

Putri Rachmawati, Nanik Sri Prihatini
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta
Email: putrisentar@gmail.com

ABSTRACT

Lentera Jawa II dolalak dance is a new dance composed by Melania Sinaring Putri in 2014. It was created to represent Indonesia at the festival in Malaysia on 12-15 November 2014. The creation is impressive because there are innovations made by the choreographer. The theory presented in the creation process is the theory of Alma M. Hawkins, which includes exploration, improvisation, and composition. The method used in this research is a qualitative method with ethnochoreology approach. The research findings conclude the forming of a new composition. The form of the performance produced looks masculine but coquettish because of the existence of the more energetic dance movements, large-volumed, and faster movement tempo. The level playing, the line in the floor formation, and energetic dancer's strength is a result of innovation in this work. The choreography elements are compacted, so they only performed in 8 minutes long.

Keywords: Lentera Jawa II Dolalak, creation process, innovation, choreography

ABSTRAK

Tari dolalak lentera Jawa II merupakan sebuah karya tari baru yang disusun oleh Melania Sinaring Putri tahun 2014. Karya ini diciptakan untuk mewakili Indonesia pada Festival di Malaysia pada tanggal 12-15 November 2014. Garapan ini menarik karena terdapat inovasi yang dilakukan koreografer. Teori yang dijadikan sebagai pisau bedah proses penciptaan menggunakan teori Alma M. Hawkins, yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan etnokoreologi. Hasil penelitian ini menyimpulkan terbentuknya komposisi baru, bentuk sajian yang dihasilkan terkesan berkarakter gagah namun centil karena gerak tari yang dihasilkan lebih energik, bervolume besar dan adanya tempo gerak yang lebih cepat. Permainan level, garis pada formasi lantai, dan kekuatan pada penari yang energik merupakan hasil dari inovasi pada karya ini. Elemen-elemen koreografi yang dipadatkan menghasilkan pertunjukan yang berdurasi 8 menit.

Kata kunci: dolalak lentera Jawa II, proses penciptaan, inovasi, koreografi

PENDAHULUAN

Dolalak merupakan kesenian yang disajikan dengan wujud dari unsur tari dan musik. Dolalak merupakan kesenian rakyat yang populer dan masih berkembang baik pada masyarakat di wilayah Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. Kesenian dolalak termasuk ke dalam kategori kelompok seni rakyat yang dijadikan sebagai identitas kesenian Kabupaten Purworejo. Sejak zaman dulu, kesenian dolalak difungsikan sebagai hiburan yang di dalamnya terdapat ritual. Ritual dipercaya dapat memberi keselamatan, menyembuhkan penyakit, ataupun menemukan orang yang hilang. Aspek kesenian dalam pertunjukan ini terdapat pada aksi ritual, gerakan-gerakan tari, musik, serta lagu vokal atau *koor*.

Prihatini menjelaskan bahwa dolalak mulai dikenal masyarakat Purworejo sekitar tahun 1915. Kesenian tersebut berkembang di kalangan masyarakat pedesaan, tepatnya di Desa Sejiwan, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Kesenian yang awalnya sebagai wadah ungkapan estetis para remaja (sebagai hiburan para pemainnya) di Desa Sejiwan, dan akhirnya memiliki fungsi sosial dan disajikan sebagai hiburan orang yang mempunyai hajat, seperti upacara kelahiran bayi, khitanan, perkawinan, bersih desa dan sebagainya (Prihatini, 2000: 11).

Pendukung kesenian dolalak, baik dari penari maupun pengiringnya adalah laki-laki dewasa. Penarinya berjumlah sepuluh orang atau lebih, namun selalu dengan jumlah genap. Musik tarinya menggunakan instrumen tiga buah rebana, sebuah kendang dan sebuah *jidor* (bedug kecil). Musik tari yang dihasilkan tidak ada yang melodis, namun hanya merupakan jalinan suara instrumen dengan ritme monoton. Adapun lagu-lagu yang dihadirkan berasal dari suara vokal pengiring maupun penari. *Koor* lagu-lagu yang disajikan dinyanyikan secara bergantian oleh pengiring dan penari. Lagu tersebut bila dinyanyikan pengiring

disebut lagu *bawan*, dan bila dinyanyikan penari disebut lagu *sauran*. Teks yang dibawakan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Sajian pertunjukan tari dolalak dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tari kelompok, tari berpasangan, dan tari tunggal. Pada bagian tari kelompok, para penari berjajar dua ke belakang dengan jumlah genap. Pada tari kelompok, penari tidak melakukan perpindahan tempat, penari hanya melakukan perubahan arah hadap. Tari berpasangan ini dilakukan dengan posisi pola lantai berjajar dua ke belakang dengan saling berhadapan. Pada tari berpasangan, penari melakukan perpindahan tempat dengan pola garis lurus dan lengkung. Salah satu bagian sajian yang dianggap menarik oleh masyarakat adalah pada bagian tari tunggal, dengan adanya adegan kesurupan (*trance*), yaitu penari seakan-akan tidak sadarkan diri atau mabuk ketika menari (Prihatini, 2000: 10).

Kesenian dolalak sangat diminati oleh masyarakat Purworejo. Hal ini terlihat bahwa kesenian dolalak sering dipentaskan pada berbagai acara, seperti pada nikahan, sunatan, syukuran, dan perayaan hari besar nasional. Biasanya, warga mengundang grup tertentu, yang disebut *nanggap* dalam bahasa Jawa. Tari ini ditarikan menjelang hajatan, yaitu pada malam hari semalam suntuk, antara 4 hingga 6 jam, dibawakan secara kelompok. Pada puncak pertunjukan, salah satu penarinya akan mengalami *trance* (*mendem*), yaitu adegan ketika penari akan melakukan gerak-gerak di luar kesadarannya.

Sajian dolalak menampilkan beberapa jenis tarian yang dibedakan dengan syair lagu yang dinyanyikan, dengan jumlah 20–60 lagu. Setiap pergantian lagu, berhenti sesaat, sehingga ada jeda di setiap ragam gerakannya.

Seiring perkembangan atau persebarannya, kelompok dolalak tersebut selanjutnya melahirkan pengayaan sesuai dengan

daerah asalnya, di antaranya adalah gaya *Kaligesingan*, *Mlaranan*, dan *Pesisiran* (Eko Marsono, 55 tahun, wawancara 23 April 2017).

Dalam perkembangan selanjutnya, Kabupaten Purworejo memperhatikan perkembangan kesenian ini kemudian mengangkatnya lewat penataran dan seminar tentang tari dolalak. Bahkan, dolalak dijadikan muatan lokal dalam pendidikan dasar. Perhatian pemerintah terhadap dolalak pun terlihat dengan adanya usaha pelestarian dolalak dengan adanya pementasan-pementasan dolalak di setiap acara yang dipentaskan oleh grup-grup yang ada di Purworejo, pelajar, sanggar-sanggar tari yang ada di Purworejo maupun pementasan untuk festival. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai kemasan untuk pementasan di berbagai acara tersebut.

Dolalak sama halnya dengan kesenian lain yang mengalami perkembangan dan perubahan secara bertahap. Perkembangan yang terjadi pada tari dolalak seperti terlihat pada perubahan bentuk sajiannya, yaitu pada elemen-elemen gerak, iringan, penari, tembang, dan busana. Perkembangan bentuk yang terjadi pada kesenian dolalak dimulai pada tahun 1968. Perkembangan bentuk yang terjadi pada tahun 1968-1980, dapat digambarkan melalui masuknya penari anak, baik laki-laki maupun perempuan, dan upaya menata gerak tarinya dengan tujuan untuk memudahkan anak berlatih tari dolalak. Sehubungan dengan hal tersebut, dolalak mulai ditarikan oleh penari wanita anak-anak pada tahun 1970. Periode tahun 1980-1990, perkembangan yang terjadi pada kesenian dolalak lebih memperhatikan kualitas dari gerak, musik, rias, dan busana, bahkan, penataan pada pola ruang sajiannya disesuaikan dengan keperluan pementasannya. Pada periode tahun 1990-1999, bentuk perkembangan kesenian dolalak tidak hanya mengalami perubahan pada segi bentuk sajiannya saja,

namun sudah mulai bersifat komersil (Prihatini, 2000: 211-212). Perkembangan bentuk tersebut terus dilakukan oleh para seniman maupun kalangan masyarakat hingga saat ini.

Perubahan yang terjadi pada dolalak disebabkan oleh faktor kebutuhan masyarakat, mengikuti zaman atau mengikuti selera masyarakat, serta minat para seniman yang berlomba-lomba untuk menciptakan sebuah karya sebagai keberlangsungan hidup dolalak itu sendiri. Hal ini, sejalan dengan pendapat Prihatini yang menyatakan, bahwa, "Dilihat dari bentuk sajiannya, dari periode satu ke periode yang lain, dolalak telah mengalami perkembangan, yang disebabkan pengaruh faktor internal dan eksternal. Dalam setiap periode faktor eksternal, seperti faktor penduduk, pendidikan, politik, teknologi, dan ekonomi (tidak secara keseluruhan) sangat berpengaruh dalam perkembangan. Sedangkan faktor internalnya adalah kreativitas seniman yang sangat terkait dengan masalah estetika (Prihatini, 2000: 211).

Demikian pula yang terjadi pada dolalak lentera Jawa II yang telah dikembangkan bentuk sajiannya oleh Melania Sinarang Putri, yang telah melakukan perubahan pada bentuk sajiannya. Perubahan bentuk ini akan membuat penampilan lebih menarik dari segi sajian dan menarik generasi muda untuk melestarikannya sebagai identitas kesenian lokal.

Bentuk perubahan dilakukan sesuai dengan proses kreatif tari sehingga melahirkan produk baru pada tari dolalak yang memiliki estetika lebih tinggi. Perubahan ini terjadi pada tari dolalak lentera Jawa II, yang dilakukan oleh Melania Sinarang Putri. Berbicara mengenai perubahan tari tidak akan lepas oleh adanya proses kreatif yang dilakukan oleh koreografer atau penciptanya. Asumsi terjadinya perubahan pada sajian tari dolalak lentera Jawa II ini dilatarbelakangi oleh adanya seniman yang

melakukan inovasi pada elemen-elemennya. Sehubungan dengan hal tersebut, Murgiyanto menjelaskan bahwa “kelangsungan sebuah seni tradisi sangat bergantung dari adanya penyegaran atau inovasi yang terus-menerus dari pendukungnya” (2004: 3).

Berdasarkan hal tersebut, proses kreatif dalam sajian tari dolalak lentera Jawa II mengalami perkembangan yang berbeda dengan dolalak tradisi sehingga menghasilkan produk baru dalam komposisi tari dolalak.

Berdasarkan kondisi demikian, ada beberapa hal yang menarik untuk dibahas, yaitu inovasi dengan proses kreatif yang dilakukan oleh koreografer dalam karya ini.

Hal yang menarik untuk diteliti dari tari dolalak lentera Jawa II ialah memiliki elemen-elemen yang kompleks dari segi bentuk sajian yang telah mengalami perkembangan garap. Berbicara mengenai perkembangan tari, tidak akan lepas oleh adanya garap yang dilakukan oleh koreografer atau penciptanya. Asumsi pola garap sajian tari dolalak lentera Jawa II ini dilatarbelakangi oleh adanya seniman yang melakukan inovasi untuk melakukan garap pada elemen-elemennya. Persoalan garap dalam sajian tari dolalak lentera Jawa II mengalami perkembangan yang berbeda dengan dolalak tradisi.

Perkembangan yang terjadi dalam tari dolalak lentera Jawa II ialah adanya garap gerak pada vokabuler-vokabuler gerak. Melania Sinarig Putri dalam menggarap tari dolalak lentera Jawa II menggunakan ragam gerak, seperti *ngetol*, *kirig*, *siak*, *lambeyan*, *pencik*, *engklik*, *lilingan*, *mbandul*, dan *pencak*. Dalam hal ini, Melania menggarap ragam gerak tersebut menjadi sesuatu yang berbeda sehingga membentuk karya tari yang indah. Tidak hanya garap gerak yang dilakukan dalam penggarapan ini, musik, busana, dan pola lantai juga dilakukan perkembangan.

Terbentuknya tari dolalak lentera Jawa II merupakan proses kebudayaan yang di-

tentukan oleh masyarakat pendukungnya. Fenomena yang terjadi pada tari dolalak lentera Jawa II, salah satunya karena adanya tuntutan mengikuti festival. Keunikan pada tarian ini terlihat dari adanya ragam gerak yang diinovasi dan mempunyai karakter yang berbeda dengan penggarapan seniman lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni metode yang digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena kehidupan sosial dan budaya secara alamiah dan bukan dalam kondisi yang bersifat laboratoris atau eksperimen (Sugiyono, 2010: 1).

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan dalam antropologi atau etnologi yang mempelajari tari-tarian dengan menggunakan perspektif emik-etik dan holistik dalam etnografinya (Ahimsa Putra dalam R.M. Pramutomo, 2007: 104). Dalam hubungannya dengan studi tari, istilah etnokoreologi dapat digunakan untuk mendeskripsikan ilmu tari yang dapat dihubungkan dengan sifat-sifat etnikinya.

Pendekatan etnokoreologi dianggap paling cocok untuk pengkajian tari, karena menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu, sehingga merupakan pendekatan multidisiplin (Soedarsono, 2002: 15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tari Dolalak Lentera Jawa II

Di era globalisasi dan modernisasi ini, kehidupan dari masa ke masa semakin mengalami perubahan yang sangat cepat, baik dari aspek dalam kehidupan manusia, pandangan hidup manusia, bahkan kebudayaan. Perubahan yang terjadi sangat memengaruhi adanya perkembangan seni dan budaya. Perkembangan seni dan budaya sangat dipengaruhi oleh masyarakat

pendukungnya, terutama generasi muda yang hendak menjadi penerus kehidupan seni dan budaya.

Di era modernisasi, terlihat berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan kesenian lokal. Kondisi demikian terjadi disebabkan adanya bentuk seni lain dan pengaruh dari luar yang dianggap lebih modern. Banyak faktor yang memengaruhi mengapa generasi muda mudah melupakan dan meninggalkan seni dan budaya tradisi. Dengan timbulnya masalah-masalah yang terjadi ini banyak upaya yang dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi penurunan minat dan ketertarikan generasi muda saat ini.

Dengan melihat dari masalah yang terjadi tersebut, seniman asal Kota Purworejo ini memiliki ide untuk membuat sesuatu hal yang baru agar tari dolalak tetap dapat dinikmati oleh generasi muda khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Peningkatan dari segi kuantitas yang dimaksud ialah dengan cara mengajarkan tari tersebut kepada generasi muda yang menjadi pewaris budaya. Peningkatan ini akan berdampak pada jumlah masyarakat yang dapat menguasai tari dolalak menjadi lebih banyak. Peningkatan dari segi kualitas yaitu melakukan perubahan dari elemen-elemen koreografinya, seperti pengembangan gerak, pola lantai, kostum, musik, dan properti.

Melania Sinaring Putri melakukan perubahan dalam tari dolalak yang menghasilkan bentuk baru. Bentuk baru ini merupakan karya tari baru yang diberi judul tari dolalak lentera Jawa II. Pada dasarnya penciptaan tari ini berangkat dari masalah yang ada pada generasi muda maupun masyarakat sekitar. Perubahan bentuk tari dolalak pada dasarnya merupakan upaya untuk melestarikan tari dolalak. Selain itu, hal yang melatarbelakangi terciptanya karya

tari ini adalah keikutsertaannya untuk mewakili Indonesia pada Festival Internasional di Akademi Seni, Budaya dan Warisan Kebangsaan, Malaysia pada tanggal 12-15 November 2014.

Tari dolalak lentera Jawa II merupakan sebuah karya tari baru yang masih berpijak pada tari tradisi dolalak. Lentera Jawa II memiliki nama yang diambil dari salah satu kalimat pada tembang Dolalak. dolalak lentera Jawa II mempunyai arti sebagai alat penerang tradisional dengan bahan bakar minyak. Pemberian judul tari dolalak lentera Jawa II merupakan hasil ide karya tari dari Melania Sinaring Putri sebagai koreografer. Dalam hal ini, Melania Sinaring Putri sebagai koreografer mengembangkan garapan dolalak lentera Jawa menjadi dolalak lentera Jawa II. Pemberian nama dolalak lentera Jawa II ini diharapkan bisa menjadikan seni tersebut sebagai penerang bagi kehidupan seni tradisi, khususnya tari dolalak.

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan kesenian dolalak dan dapat mengapresiasi masyarakat untuk menghadirkan karya dengan teknik tari dan penghayatan penari maupun penikmat seni itu sendiri. Selain itu, Kabupaten Purworejo termasuk tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun nonlokal, bahkan di daerah ini banyak tersedia amphitheater untuk wadah atau wahana seni pertunjukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengemasan seni yang cocok untuk dikonsumsi oleh wisatawan. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono bahwa kemasan kesenian yang cocok untuk wisatawan, yaitu 1) tiruan dari aslinya, 2) singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya, 3) penuh variasi, 4) meninggalkan nilai-nilai sakral, magis serta simbolisnya, dan 5) murah harganya. Bahkan, terbukti bahwa seni pertunjukan yang hampir punah, bisa hidup kembali karena keahlian industri pariwisata (Soedarsono, 1999: 8).

2. Perubahan Bentuk Tari Dolalak

Berikut beberapa tahapan proses penciptaan tari dolalak lentera Jawa II karya Melania Sinarang Putri

a. Konsep

Konsep merupakan sesuatu yang menjadi hal pokok yang akan dikomunikasikan. Untuk mendapat konsep yang benar-benar menarik, komunikatif, dan orisinal itu tidaklah mudah. Oleh sebab itu, sebuah konsep merupakan sesuatu yang sangat penting. Keyakinan pada konsep garapan adalah hal yang sangat penting dalam membantu memupuk rasa percaya diri untuk memvisualisasikan konsep garapan ke dalam karya tari (Ariastuti, 2018: 517). Sebelum melakukan penggarapan Melania menentukan konsep untuk menggarap tari dolalak lentera Jawa II. Konsep merupakan kerangka pikir yang dibentuk berdasarkan sudut pandang seseorang yang digunakan untuk mengarahkan pada pemahaman mengenai subjek. Konsep dalam karya tari dapat terlihat secara visual ketika sudah menjadi wujud dalam bentuk gerak. Melania merancang konsep wujud gerak tari dolalak sebagai kerangka garapan. Konsep yang diambil dalam penggarapan tari dolalak lentera Jawa II ialah dolalak berkarakter gagah centil.

Gerakan tari dolalak merupakan perpaduan antara gerakan pencak silat, gerakan dansa, dan gerakan baris berbaris layaknya serdadu militer. Oleh karena itu, karakter pada tari dolalak dapat dikatakan gagah karena mengadopsi karakter seperti serdadu militer. Sedangkan untuk centil atau feminim terlihat dari teknik melakukan bentuk gerak tubuh secara maksimal, seperti gerak pada liukan tubuh, gerakan pinggul ke kanan dan ke kiri atau memutar, dan aura yang ditimbulkan pada penari. Ide yang terbentuk dalam karya ini didasarkan pada fungsinya, yaitu untuk mengikuti acara festival. Sehubungan dengan acara festival, maka durasi sajian tari

dolalak lentera Jawa II berlangsung selama 8 menit.

b. Proses Kreatif Tari Dolalak Lentera Jawa II Karya Melania Sinarang Putri

Proses kreatif karya tari dolalak lentera Jawa II dilakukan secara bertahap. Melania menggunakan kemampuan, bakat, dan pengalamannya dalam berkesenian untuk menciptakan tari dolalak lentera Jawa II. Hal yang pertama dilakukan ialah pencarian ide, selanjutnya tahap penemuan gerak, yaitu tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap komposisi. Di samping tahap-tahap yang dilakukan, faktor-faktor pendukung lainnya ikut memengaruhi terbentuknya karya tari sehingga terbentuk sebuah karya tari yang utuh. Hawkins dalam Soedarsono (1978: 40) mengatakan bahwa "pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri dan membantu bagi perkembangan kreatif dapat diklarifikasikan menjadi tiga yaitu, eksplorasi, improvisasi dan komposisi." Teori proses penciptaan tari oleh Hawkins ini dirasa sangat penting dipadukan dengan proses penggarapan tari yang dilakukan oleh Melania Sinarang Putri untuk melihat proses penggarapan karya tarinya. Hal ini dikarenakan peneliti melihat 3 tahapan ini banyak dijadikan acuan oleh seniman tari untuk melakukan proses kreatif.

Sebelum melakukan ketiga tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, Melania melakukan proses perenungan. Tahap perenungan digunakan untuk menentukan kerangka garapan dari alur awal sampai akhir. Pada tahap , Melania membutuhkan waktu satu minggu untuk menghasilkan kerangka pikir. Perenungan dilakukan oleh koreografer dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang ada, yaitu merenungkan alur garapan, jumlah penari, dan kemampuan penari.

Kerangka pikir yang dihasilkan lalu dituangkan menjadi bagan garap sehingga

menghasilkan alur garap. Pada tahap ini, Melania sudah menentukan pembagian alur garap dan pembagian posisi penari. Tahap berikutnya, Melania melakukan persiapan untuk pembentukan karakter tari yang akan disajikan.

(1) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kegiatan berpikir, berimajinasi, merasakan dan meresponsifkan (Soedarsono, 1978: 40). Eksplorasi dilakukan sebagai salah satu bekal yang utama untuk mendapatkan pengalaman dalam mencipta sebuah karya tari. Eksplorasi merupakan proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan (*space*) (Wisnyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014: 60). Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan eksplorasi bentuk gerak, agar sesuai dengan ide penciptaan, yaitu melalui tahapan proses pembentukan gerak.

Proses eksplorasi yang dilakukan Melania, yaitu dengan menentukan ragam gerak pokok dan alur sajiannya yang berangkat dari dolalak tradisi. Pada tradisi, bentuk sajian gerak disesuaikan dengan syair. Terdapat bagian ketika para penari secara bergantian menyanyikan syair dengan kelompok pemusik (penabuh dan sinden). Saat lagu dinyanyikan oleh kelompok pemusik disebut lagu *bawan* dan saat lagu dinyanyikan oleh kelompok penari disebut lagu *sauran* (Prihatini, 2000: 91). Awal mula proses penggarapan tarian ini dimulai dengan pemilihan lagu tradisi tari dolalak, yaitu *Saya Cari, Jalan-Jalan Keras, Di Barat Gunung, Main-Main, dan Tinggi-Tinggi* sebagai pijakan dalam menentukan vokabuler ragam gerak tari dolalak. Pada tari dolalak lentera Jawa II, penari tidak melakukan bagian lagu *sauran*. Lagu (syair) yang dinyanyikan secara bergantian dilakukan oleh pemusik (penabuh dan sinden). Selain lagu, dalam membentuk tari dolalak lentera Jawa II, Melania juga memperhatikan struktur musik dalam penggarapan sajian

pertunjukannya. Penggarapan musik dikerjakan oleh seorang komposer. Komposer mendapatkan penjelasan mengenai garap karya ini secara keseluruhan. Koreografer menjelaskan secara detail mengenai alur garap hingga karakter yang ingin dicapai, dalam pelaksanaan penggarapan dilakukan secara bersama dengan tim penabuh.

Melania menentukan materi garap berupa pemilihan lagu terlebih dahulu untuk mengembangkan bentuk gerak tari dolalak lentera Jawa II dilakukan dengan pencarian dan menentukan vokabuler gerak terlebih dahulu. Vokabuler dalam susunan tari tradisi (Jawa) biasanya terdiri dari kumpulan gerak yang disebut *sekarang*. Vokabuler gerak ini dapat berbentuk sikap (posisi) maupun motif (rangkaian dari sikap gerak satu ke sikap gerak yang lain). Dilihat dari fungsinya di dalam tata gerak tari, vokabuler dapat berstatus sebagai rangkaian gerak pokok, gerak penghubung, gerak pembuka dan gerak penutup (Prihatini, 2000: 92). Sebelum melakukan garap gerak, Melania juga melakukan pemilihan penari terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan tari dolalak lentera Jawa II yang bersifat dinamis, sehingga diperlukan karakter tubuh penari yang benar-benar dapat melakukan gerak tari dolalak lentera Jawa II dengan teknik yang benar.

Proses penyusunan materi dan pembentukan tari secara utuh dilakukan secara bertahap. Tahap awal yaitu pemahaman mengenai ragam gerak dasar tari dolalak terlebih dahulu, dan kemudian membuat bentuk pengembangan gerak baru. Terbentuknya gerak baru tari dolalak lentera Jawa II merupakan hasil pemahaman awal dalam mencari dan menentukan vokabuler gerak yang dilatarbelakangi oleh ragam tari dolalak tradisi. Selain itu, musik dalam tari dolalak lentera Jawa II juga berpijak pada musik tari dolalak tradisi.

Vokabuler gerak dasar tari dolalak yang dipilih, yaitu gerak *ngetol*, gerak *ki-*

rig, gerak *siak*, gerak *lambeyan*, gerak *pencik*, gerak *engklik*, gerak *lilingan*, gerak *mbandul*, dan gerak *pencak* yang digunakan sebagai pijakan pembentukan inovasi gerak dalam sajian tari dolalak lentera Jawa II. Pemilihan vokabuler gerak tersebut dianggap bahwa vokabuler tersebut merupakan ciri atau vokabuler pokok dari tari dolalak. Pemilihan ragam gerak tari dolalak lentera Jawa II didasarkan pada ragam gerak tari dolalak gaya *kaligesingan*. Gaya *kaligesingan* merupakan bentuk persebaran kesenian dolalak yang terjadi di Kabupaten Purworejo yang dapat dilihat pada gerakan tariannya. Keragaman pengayaan tersebut juga terlihat pada visualisasi dan atribut busana tari dolalak yang mereka kenakan.

Prinsip garap tari dolalak lentera Jawa II ini bertujuan untuk pemadatan atau penghindaran pengulangan-pengulangan pola gerak.

Tahap eksplorasi pada busana dilakukan oleh koreografer dengan menentukan bagian-bagian busana. Hal yang pertama dilakukan Melania dalam menentukan desain busana gaya *kaligesingan* dari grup Budi Santoso yang dijadikan sebagai pijakan inovasi busana pada tari dolalak lentera Jawa II. Pemilihan tersebut dimulai dari melihat warna busana, memilih motif-motif busana yang terdapat pada busana bagian atas maupun busana bagian bawah, maupun bahan yang digunakan pada busana Tari Dolalak tradisi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar inovasi yang dilakukan tidak menghilangkan kekhasan dari tari dolalak.

(2) Improvisasi

Improvisasi merupakan tahap menemukan motif maupun ragam gerak secara spontan, atau tahap untuk mencari, memilih, dan mengembangkan bentuk gerak dalam sebuah karya tari. Hasil pemilihan vokabuler gerak pada tahap eksplorasi diolah pada tahap improvisasi. Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan

atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan sikap kreatif dalam menciptakan gerak (Soedarsono, 1978: 40).

Pada tahap ini, inspirasi seniman dan gagasan baru dalam konsep serta ide garapannya akan muncul. Seorang koreografer setelah melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha untuk membuat bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Tahapan ini termasuk menyusun, merangkai atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan. Pada tahap improvisasi ini, ide kreatif secara tidak sengaja muncul dalam pembuatan karya ini. Ide ide spontanitas dan improvisasi dalam berkesenian, bukanlah hal yang baru, namun tetap memiliki batasan-batasan (pakem) dari budaya pendukung kesenian tersebut (Minawati, 2018: 352). Pemilihan vokabuler gerak gaya *Kaligesingan* Melania ingin memunculkan motif dan ragam gerak dasar tari dolalak yang sudah ada sebelumnya. Motif dan ragam gerak dasar tari dolalak yang sudah ada telah dilakukan pengemasan gerak secara teknik oleh F. Untarining-sih dan Eko Marsono dengan bimbingan R. Tjiptosiswoyo pada tahun 1994.

Melania mengolah ragam gerak dasar tari dolalak tradisi menjadi konsep wujud baru, yaitu pengkarakteran gagah centil. Bentuk sajian tari dolalak lentera Jawa II mampu menciptakan suasana baru dengan adanya inovasi atau penambahan motif gerak serta karakter yang diinginkan. Melania juga melakukan perubahan pada unsur gerak tari, yaitu bentuk, level, volume, kecepatan, dan kualitas gerak. Selain itu, dalam menggarap pola lantai Melania memperhatikan pola atau ciri tari dolalak tradisi sebagai bahan untuk mengembangkannya. Tari yang disajikan pada kesenian dolalak dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu tari kelompok, tari berpasangan, dan tari tunggal (Prihatini, 2000: 82). Melania mengimprovisasi sajian tari

dolalak tradisi tersebut menjadi pola lantai yang lebih beragam dan bervariasi dengan menambah bentuk garis, lintasan, maupun volume.

Melania dalam karya ini mengolah ragam gerak dasar dari tari dolalak ke dalam konsep penggarapan tari dolalak lentera Jawa II. Pada tahapan ini, Melania menyusun dan mewujudkan karya tari dolalak lentera Jawa II ke dalam bentuk kemasan yang jauh lebih menarik. Hal ini dapat terlihat dari adanya gerak tari yang lebih energik dan lebih semangat. Melania mencoba mengolah vokabuler yang sudah ada sesuai dengan konsep dan karakter yang telah dibuat. Tidak hanya vokabuler gerak yang diolah, instrumen pada musik tari dolalak lentera Jawa II juga digarap oleh komposer dan busana tari dolalak sebagai unsur pendukung juga ikut digarap sesuai dengan konsep.

Gerak yang dilakukan oleh penari dalam tari dolalak lentera Jawa II merupakan hasil eksplorasi dari koreografer dengan melakukan *distilisasi* dan distorsi ragam gerak yang sudah ada yang digunakan sebagai pengungkap ekspresi dalam sajiannya. Pengembangan ragam gerak tari dolalak lentera Jawa II digarap dengan memerhatikan elemen tenaga, ruang, waktu sehingga dapat memunculkan dinamika dalam sajiannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tasmann yang mengatakan bahwa “unsur-unsur bahan, tenaga, waktu dan ruang mempunyai jenis, sifat, dan kualitas masing-masing berpengaruh dalam proses terciptanya bentuk gerak karakter” (2008: 12).

Perubahan unsur gerak yang digunakan dalam penggarapan disesuaikan dengan kebutuhan penggarapannya, sehingga menghasilkan ragam gerak yang dapat mengekspresikan dan menggambarkan karakter gerak. Hal tersebut dimaksud agar penari dapat melakukan gerak sesuai dengan karakter yang diinginkan oleh koreografer, dan penonton dapat menangkap

isi maupun pesan dalam sajian tari dolalak lentera Jawa II. Melania menggunakan konsep yang sudah ada sebagai acuan untuk membuat garap gerak ini.

Terbentuknya gerak baru tari dolalak lentera Jawa II merupakan hasil pemahaman awal dalam mencari dan menentukan vokabuler gerak yang dilatarbelakangi oleh ragam tari dolalak tradisi. Selain itu, dalam menggarap pola lantai Melania memperhatikan pola atau ciri tari dolalak tradisi sebagai bahan untuk mengembangkannya, yaitu dengan menambah bentuk garis, lintasan maupun volume. Instrumen musik digarap oleh komposer, dan busana tari dolalak sebagai unsur pendukung juga digarap sesuai dengan konsep.

Tahap improvisasi yang dilakukan oleh Melania, yaitu mengembangkan pola-pola busana yang sudah dipilih dan ditentukan warna, motif, dan bahan pada busana tari dolalak tradisi. Pada tahap ini, Melania menginovasi busana dengan mengubah warna busana menjadi hijau, mengubah desain busana menjadi tanpa lengan dan menambah bulu pada topi pet, serta menambahkan aksesoris pada busana tari dolalak lentera Jawa II. Inovasi yang dilakukan bertujuan untuk penyelarasan busana dengan karakter tari, yaitu gagah centil.

(3) Komposisi

Komposisi merupakan tahap merangkai, mengevaluasi, atau menata motif-motif gerak yang dihasilkan dari eksplorasi dan improvisasi menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya tari. Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam tujuan menggarap tari. Soedarsono (1978: 41) berpendapat bahwa tujuan akhir dalam pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta tari. Proses ini disebut membuat komposisi (*composing* atau *forming*).

Penyusun materi garap pada tari dolalak lentera Jawa II dilakukan oleh koreografer. Hasil dari improvisasi gerak, musik, dan pola lantai kemudian dirangkai ke

dalam satu kesatuan sesuai dengan dinamika yang telah terkonsep, yaitu pembuka, inti, dan penutup.

c. Perubahan Bentuk Gerak

Pengembangan ragam gerak tari dolalak lentera Jawa II digarap dengan memperhatikan elemen-elemen gerak, seperti elemen tenaga, ruang, dan waktu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tasman yang mengatakan bahwa unsur-unsur bahan, tenaga, waktu dan ruang mempunyai jenis, sifat, dan kualitas masing-masing berpengaruh dalam proses terciptanya bentuk gerak karakter (2008: 12). Perubahan unsur gerak yang digunakan dalam penggarapan disesuaikan dengan kebutuhan penggarapannya, sehingga menghasilkan ragam gerak yang dapat mengekspresikan dan menggambarkan karakter gerak. Konsep yang sudah ada Melania gunakan sebagai acuan untuk membuat garap gerak ini. Selain itu, pengolahan elemen-elemen gerak menjadi pedoman atau pertimbangan dalam pengembangan tari dolalak lentera Jawa II, sehingga dapat memunculkan dinamika dalam sajiannya. Misalnya, gerak tari akan terlihat menjadi bervariasi, menarik, serta tetap mempertahankan kekhasan atau karakteristik tari dolalak.

Sajian pertunjukannya merupakan peniruan gerak prajurit Belanda, seperti gerak pencak silat, gerak dansa, dan gerak baris berbaris yang dikemas dalam sebuah sajian pertunjukan yang apik. Melania menginovasi gerakan tersebut ke dalam konsep gagah centil. Gerak-gerak yang dikembangkan di antaranya:

(1) Gerak *Ngetol*

Gerak *ngetol* dilakukan dengan volume yang lebih besar. Hal ini dapat terlihat dari posisi kaki kanan dan kiri berjalan ke depan atau belakang dengan jarak yang lebih besar. Gerak berjalan atau berpindah dilakukan dengan hitungan lebih cepat dari tradisi sehingga dapat dikatakan tarian ini memiliki dinamika atau kecepatan dalam

bergerak. Gerak ini dapat dilakukan untuk perpindahan tempat atau posisi penari sehingga dapat dikatakan gerak ini memiliki ruang yang lebih besar. Penekanan dalam gerakan ini dapat terlihat dari gerakan kepala ke kanan dan kiri serta gerakan pinggul ke kanan dan kiri secara maksimal. Kekuatan gerak *ngetol* ini dapat dilihat dari penari melakukan gerakan secara maksimal dengan tenaga yang kuat.

(2) Gerak *Kirig*

Gerak *kirig* dilakukan dengan volume yang lebih besar. Volume gerak yang lebih besar pada gerak ini dapat ditunjukkan pada penekanan gerak bahu yang dilakukan secara berputar. Penekanan gerak *kirig* pada tarian ini diciptakan untuk mengekspresikan ketegasan gerak pada tubuh penari.

(3) Gerak *Siak*

Gerak *siak* dilakukan dengan posisi gerakan kedua tangan menyibak sampur diawali dengan kepala bergerak menoleh ke kiri terlebih dahulu kemudian tangan membentang dan ke kanan dan ke kiri, kepala menoleh ke kanan, kemudian *ukel*, diakhiri dengan gerak *srisig* dengan tangan di pinggang.

(4) Gerak *Lambeyan*

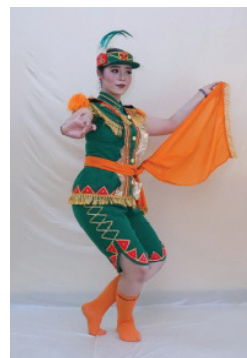
Gerak *lambeyan* dilakukan dengan cara membuka kaki kanan dan kiri dengan hentakan pada ujung kaki secara bergantian membentuk posisi serong kanan dan kiri, posisi tangan memegang sampur yang digerakkan ke samping kanan dan kiri secara bergantian disertai dengan getaran pada bahu. Gerak *lambeyan* ini menunjukkan bahwa tarian ini berkarakter centil.

(5) Gerak *Pencik*

Gerak *pencik* dilakukan di tempat dengan posisi kaki kanan melebar dengan tumpuan lutut yang menyentuh pada lantai sehingga volume terlihat lebih kecil karena tubuh penari bergerak di tempat. Penekanan yang dilakukan penari terlihat pada gerakan tambahan saat tangan



Gambar 1. Ragam gerak *lambeyan* tari dolalak tradisi
(Sumber: Dokumentasi Agus Budi, 2012)



Gambar 2. Ragam gerak *lambeyan* tari dolalak lentera Jawa II
(Sumber: Dokumentasi Afifi, 2018)

bergerak bergantian kanan dan kiri disertai *kirig* pada bahu, dan pada hitungan ke tujuh dilakukan gerakan *ogek* ke kanan dan ke kiri. Gerak *pen cik* ini menunjukkan bahwa dalam tari dolalak lentera Jawa II berkarakter tegas dan feminim.

(6) Gerak *Engklik*

Gerak *engklik* dilakukan dengan posisi kaki kanan dan kiri diangkat secara bergantian, disertai dengan loncat dengan ruang yang lebih besar karena gerakan ini dapat dilakukan untuk berpindah tempat. Gerak *engklik* dalam dolalak lentera Jawa II menunjukkan adanya karakter lincah yang menggambarkan kegembiraan.

(7) Gerak *Lilingan*

Gerak *lilingan* dilakukan dengan posisi badan condong ke depan dengan tangan kanan kiri di pinggang dan tangan kanan sedikit lurus ke depan. Namun, gerak ini dilakukan dengan cara berjalan maju dan mundur. Penambahan gerak yang dilakukan pada pinggul ke kanan dan ke kiri menambah kedinamisan gerak dengan volume lebih besar. Penambahan gerak di area pinggul menunjukkan adanya karakter centil pada tarian ini.

(8) Gerak *Mbandul*

Gerak *mbandul* dilakukan dengan posisi badan berada di bawah dengan medium gerak rendah dan jari tangan kanan menggenggam dan ibu jari keluar digerakkan naik turun di samping.

(9) Gerak Pencak

Gerak pencak dengan posisi tangan menggenggam, kemudian badan di putar ke arah samping kiri disertai dengan putaran tangan *sodog* ke bawah, kemudian badan kembali naik ke atas dengan sikap adeg dengan posisi tangan kanan dan kiri bergantian bergerak sejajar dengan kepala disertai *kirig*. Gerak pencak ini menunjukkan adanya karakter tegas dan feminim.

Salah satu contoh bentuk gerak yang dikembangkan dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2.

d. Perubahan Musik

Desain musik adalah pola ritmis dari komposisi tari, yang bertalian erat dengan *design dramatic* (Soedarsono 1975, 28). Musik dan tari sangat erat hubungannya. Kedua elemen tersebut saling membutuhkan karena keduanya mempunyai peran yang sama di dalam sebuah pertunjukan suatu karya. Garap musik yang digunakan dalam karya ini menggunakan syair dan musik tradisi yang sudah ada. Musik tersebut mengalami perubahan garap yang disesuaikan dengan kebutuhan sajian pertunjukan dengan kreativitas seniman penggarapnya.

Perubahan yang terjadi dapat dilihat pada pola-pola tabuhan alat musik yang digunakan sehingga perubahan tersebut menghasilkan rasa dan bunyi yang berbeda. Perubahan tersebut dilakukan dengan

tujuan untuk membentuk suasana dan keharmonisan dalam mengiringi sajian tari agar karya ini memiliki karakter yang berbeda dalam bentuk sajiannya.

Penggarapan dilakukan dengan cara mengubah variasi ritme dan variasi pukulan pada instrumen *terbang*, kendang maupun *bedhug*. Adapun penggarapan vokal dilakukan dengan cara pengisian suara maupun pengolahan warna suara yang disesuaikan dengan dinamika dan tempo.

Para penyaji memiliki kebebasan menentukan *wiled* (variasi nada dalam menyanyikan lagu) dalam menyajikan lagu-lagu Dolalak. Pada syair atau vokal tari dolalak lentera Jawa II terdapat variasi nada pada satu label atau satu suku kata. Variasi bisa dilakukan dengan penambahan jumlah nada, penambahan waktu musikal, dan olahan vokal.

Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari teknik atau cara membunyikan instrumen. Berikut beberapa instrumen yang digunakan pada tari dolalak lentera Jawa II:

(1) Rebana

Dengan adanya penggarapan pada tari dolalak lentera Jawa II, maka pola irama atau pola instrumen rebana kini semakin bervariasi. Pada variasi rebana atau *kemprang*, perubahan yang terjadi dapat dilihat dari teknik memukul instrumen tersebut. Pada dolalak lentera Jawa II terdapat pola teknik imbal dan terdapat teknik atau pukulan yang dilakukan dengan variasi berbeda. Pola rebana dengan bunyi *prak*, cara memukul berada di tengah sedikit ditahan, rebana dengan bunyi *brung*, cara memukul berada di tepi dipantulkan, rebana dengan bunyi *tong* merupakan nada paling tinggi dengan teknik menabuh berada di tepi. Dari deskripsi tersebut dapat dilihat adanya variasi irama atau pola instrumen rebana yang disajikan dengan pola permainan yang berbeda-beda dan terdapat motif-motif dan pukulan dengan aksen atau penekanan.

(2) Jidur

Jidur pada pertunjukan tari dolalak, selain sebagai penentu irama dasar yang dibunyikan dengan selang panjang, instrumen *bedhug* juga berfungsi sebagai penghias ritme dasar. Pada dolalak tradisi, *jidur* digunakan sebagai penutup atau tanda berhentinya gerak tari. Namun, pada karya ini *jidur* digunakan untuk transisi gerak karena di dalam karya ini tidak ada jeda atau berhentinya gerak yang dilakukan oleh penari.

(3) Kendang

Untuk pola tabuhan kendang tari dolalak lentera Jawa II sama seperti tradisi, yaitu adanya improvisasi pada instrumen dalam setiap pukulannya. Penabuh kendang harus mampu menguasai tempo maupun irama lagu karena fungsi utama kendang adalah sebagai pengendali setiap permainan musik pengiring. Terdapat pola pukulan kendang dengan bunyi instrumen yang berbeda-beda, yaitu *tak*, *thung*, *tong*, *thulung*, *dang*, dan *delang*.

e. Perubahan Rias dan Busana

Pemilihan bentuk dan pola busana tari dolalak lentera Jawa II merupakan ide dari koreografer. Busana dalam tari dolalak lentera Jawa II mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan konsep tari. Perkembangan busana terletak pada warna busana, motif busana, dan pola busana. Pada bagian ini, pengembangan busana yang digunakan tari dolalak lentera Jawa II ini sesuai dengan kreativitas dari koreografernya sendiri. Namun, busana pokok tari dolalak maupun bagian-bagian yang menjadi ciri khas tari dolalak masih dipertahankan, terutama busana bagian kepala, desain baju, dan celananya.

Busana tari dolalak lentera Jawa II karya Melania terbentuk dengan pola busana atasan berupa baju tanpa lengan dengan kerah disertai renda berwarna emas, dan di bagian bawah baju terdapat renda bermotif *untu walang* dengan warna dasar hijau. Di

sisi kiri dan kanan terdapat rumbai yang terletak pada pundak berwarna oranye. Warna oranye dipilih agar pakaian terkesan hidup. Sampur ini digunakan pada bagian pinggul. Selain itu, sampur ini memiliki fungsi untuk mendukung dalam setiap gerak pada tari dolalak lentera Jawa II.

Busana tari dolalak lentera Jawa II didesain dengan banyak penambahan motif yang diberi renda atau tambahan bentuk payet, dengan tujuan ketika sedang di atas panggung, busana ini terlihat lebih glamor ketika disorot oleh cahaya. Hal ini untuk menunjukkan karakter gagah feminim.

Busana bagian bawah berupa celana dengan panjang di atas lutut, berwarna hijau, dengan renda *untu walang* sebagai ciri khas tari dolalak, serta kaos kaki sepanjang lutut dengan warna oranye. Pada bagian pinggul menggunakan sampur berwarna oranye. Topi pet yang digunakan pada karya ini, pada bagian tengahnya tidak ada penutupnya dengan penambahan bulu di bagian kanan topi. Hal ini menunjukkan bahwa tarian ini merupakan tarian yang berkarakter centil. Kelengkapan berupa tempat kacamata dibuat seperti model kantong yang dipasang pada sampur. Kacamata hitam dan tempat kacamata diletakkan pada bagian pinggang depan samping kiri. Tempat kacamata digunakan untuk meletakkan kacamata pada saat penari melakukan tarian.

Penambahan aksesoris pada karya ini adalah giwang yang digunakan dibagian telinga, yang terbuat dari mutiara berwarna merah. Tidak ada maksud tertentu dalam aksesoris yang digunakan ini. Giwang ini digunakan sebagai pemanis bagian telinga agar terkesan lebih hidup. Gelang *bathok* digunakan pada tangan kanan kiri. Gelang ini terbuat dari bahan dasar batok kelapa yang dironce menjadi kesatuan gelang. Tidak ada pemaknaan khusus dan jumlah khusus untuk butir gelang yang ada. Gelang batok digunakan sebagai hiasan tangan. Aksesoris

ini terletak pada area pergelangan tangan. *Cepol* merupakan sanggul yang digunakan pada bagian kepala atau rambut. Kacamata berwarna hitam merupakan properti atau pelengkap yang digunakan penari yang sedang kerasukan atau *trance*.

Prosedur cara pemakaian busana sangat mudah dikarenakan busana hanya berupa baju dan celana. Setelah wajah di rias, rambut dirapihkan dan di *cepol* pada bagian kiri. Jika rambut penari pendek bisa digunakan *cepol* tambahan, dan dipasangkan topi pet pada bagian kepala dengan menutup jidat, kemudian beri penjepit rambut agar topi terikat dan terlihat rapi. Pakailah subang berwarna merah pada kedua telinga kiri dan kanan. Apabila bagian atas kepala sudah selesai dan rapi dilanjutkan dengan memakai sampur pada bagian pinggang dan pasang kantong atau tempat kacamata, yang diikat di bagian pinggang dengan kencang agar tidak terlepas. Gelang tangan berbahan *bathok* kelapa dipasang pada tangan kanan dan kiri, terakhir mengenakan kaos kaki. Pemakaian *cepol*, anting, gelang *bathok*, dan renda berwarna emas beserta kaos kaki dan sampur berwarna oranye menunjukkan bahwa busana ini mempunyai karakter feminim.

SIMPULAN

Tari dolalak lentera Jawa II merupakan sebuah karya tari baru dengan karakter gagah centil. Penggarapan tari dolalak dilakukan oleh Melania Sinarling Putri sebagai koreografer. Melania adalah putri dari F. Untariningsih pendiri Sanggar Tari Prigel. tari dolalak lentera Jawa II diciptakan untuk mewakili Indonesia pada Festival Internasional di Akademi Seni, Budaya dan Warisan Kebangsaan, Malaysia pada tanggal 12-15 November 2014.

Proses penggarapannya melalui beberapa tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Awal mula proses penggarapan tarian ini dimulai dengan pemilihan

lagu tradisi tari dolalak. Melania melakukan pemilihan lagu (syair) terlebih dahulu, yaitu *Saya Cari, Jalan-Jalan Keras, Di Barat Gunung, Main-Main, dan Tinggi-Tinggi*. Setelah melakukan pemilihan lagu, Melania memilih bahan garap berupa vokabuler gerak. Berangkat dari pemilihan lagu dan vokabuler gerak, Melania melakukan pembentukan karya tari baru yang lebih inovatif.

Perubahan terjadi pada pengembangan gerak yang lebih inovatif dan bervariasi, yaitu dengan mengembangkan kualitas gerak, tenaga, ruang, dan waktu. Pola lantai dikembangkan dengan menambah bentuk garis, lintasan, maupun volume. Alat musik yang digunakan *terbang*, kendang dan *bedhug*. Musik dikembangkan dengan cara merubah variasi ritme dan variasi pukulan pada instrumen.

Bentuk sajian tari dolalak lentera Jawa II mempunyai susunan struktur sajian tari dolalak yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Kategori gerak maknawi terdapat empat macam gerak, sedangkan kategori gerak murni terdapat 31 motif. Pola lantai baku pada tari dolalak lentera Jawa II menjadi pijakan pembentukan dalam membuat pola lantai berbentuk garis lurus, garis lengkung atau melingkar, dan garis horizontal. Rias dan kostum didesain lebih glamour. Waktu dan tempat pertunjukan tidak menggunakan ruang tari khusus sehingga dapat menyesuaikan tempat pertunjukan dengan tidak mengubah desain atau pola lantai dengan durasi waktu 8 menit.

Daftar Pustaka

- Ariastuti, I. dan Risnawati. (2018). Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyakok sebagai Upaya Pelestarian Tradisi. *Panggung*, 28 (3), 511-521.
- Minawati, R. dan Nursyirwan. (2018). Kreativitas Garap sebagai strategi pengembangan Musik Kompang Grup Delima di Bantan Tua Bengkalis. *Panggung*, 28 (3), 346-359.
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Widatama Widya Sastra.
- Pramutomo, R.M. (2007). *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematis, dan Aplikasi Keilmuannya)*. Surakarta: ISI Press.
- Prihartini, N. S. (2000). *Perkembangan Kesenian Dolalak Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Tahun 1968–1999 (Sebuah Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna.)* Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Soedarsono R.M. (1990). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, CV.
- Tasman, A. (2008). *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press.
- Widyastutieningrum, S. R dan Wahyudiar-to, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.